

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya mendorong manusia untuk dapat terus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satunya dengan cara menempuh pendidikan formal di sekolah. Hal ini sesuai dan telah tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan, serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. (Sani dkk, dalam Apriliani dkk, 2018)

Pendidikan merupakan proses pertumbuhan humanis yang bersifat sepanjang masa untuk mencapai kehidupan menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia, sebagai makhluk sosial, menempuh pendidikan dengan tujuan melakukan pengembangan diri agar terbentuk sebagai manusia yang mampu bekerja sama dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekitarnya (Anshory & Utami, dalam Lestari dkk, 2023). Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan manusia pelatihan dan pembiasaan sehingga potensi, bakat, dan kemampuannya menjadi lebih sempurna (Yusuf, dalam Lestari dkk, 2023).

Tak hanya perubahan fisik, pada usia remaja juga terdapat perubahan psikis, sehingga emosional kurang stabil, dari situ munculah permasalahan-permasalahan terkait psikologi pada remaja, seperti terjadinya tekanan batin pada remaja karena sebuah tuntutan tertentu yang diberikan kepadanya. Entah tekanan keluarga,

teman, masyarakat dan lingkungan sekitar bahkan tuntutan pada diri sendiri sehingga efeknya kerap terjadi pertentangan dengan diri sendiri dan membuat seorang remaja bimbang dalam menentukan pilihan juga keputusan serta tidak bisa memahami dirinya sendiri karena hidup berada pada banyak tekanan dan tuntutan. Tak sampai di situ, fase remaja ini juga identik dengan “kenakalan” sampai-sampai ada bahasan tersendiri terkait kenakalan remaja. Tawuran, bolos sekolah, *bullying*, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya, masih menjadi sorotan dalam permasalahan remaja. Pada tahap ini kemampuan remaja untuk mengenali dirinya masih kurang, maka dengan demikian perlunya membangun *self-awareness* pada remaja untuk menemani dalam mengarungi masa peralihan ini. (Tarwiyyah, 2022)

Saat ini masih didapati banyak kasus-kasus seperti bolos sekolah, berkelahi, dan melawan kepada guru ketika pelajaran sedang berlangsung. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa siswa-siswa yang bersekolah belum tentu dapat mengenali dirinya sendiri dan orang lain. Kemampuan dalam mengenali diri adalah termasuk dalam ciri *self-awareness* (Jeconiah, dkk 2021).

*Self-awareness* merupakan jalan menuju potensi tinggi remaja untuk pertumbuhan diri dan perkembangan masa depan mereka karena masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa sehingga remaja harus mengembangkan kesadaran pada diri sendiri untuk meningkatkan kinerja mereka dalam pekerjaan akademik dan produktivitas masa depan, untuk mengelola diri mereka sendiri, untuk menetapkan tujuan yang tepat dan memilih karir yang tepat. (Kalaiyarasan, dalam Puteri dan Rozana, 2022)

*Self-awareness* menurut Goleman (dalam Jeconiah dkk, 2021) adalah “kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami perasaan diri sendiri ketika perasaan tersebut sedang berlangsung.” Hal senada juga disampaikan oleh Monat (dalam Jeconiah dkk, 2021), bahwa *self-awareness* adalah “memiliki persepsi yang jelas tentang kepribadian, termasuk kekuatan, kelemahan, pemikiran, kepercayaan, motivasi dan emosi.” *Self-awareness* memungkinkan bagi diri kita untuk memahami orang lain, bagaimana orang lain memandang diri kita dan respon diri terhadap situasi pada saat itu.

Kemampuan mengenal potensi diri ini disebut dengan *self-awareness*. Menurut Goleman (dalam Fortuna dkk, 2022) *self-awareness* merupakan kemampuan individu dalam menyadari serta memahami nilai diri, potensi, kelebihan dan kelemahan diri serta dampaknya bagi orang lain. Lebih lanjut, *self-awareness* dapat menghubungkan pikiran, tindakan, serta perasaan sehingga dapat membantu individu dalam menentukan keputusan yang lebih jelas mengenai target yang akan dicapai serta pekerjaan yang sesuai dengan tingkat kompetensi yang dimiliki. Dengan *self-awareness* yang baik, siswa dapat lebih menyadari dan memahami minat, bakat serta kompetensi yang dimiliki serta membantu siswa dalam mempersiapkan aspek-aspek yang terkait dengan kematangan karir seperti pada tahap perencanaan, eksplorasi, pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan dengan lebih relevan dengan diri individu.

Menurut Kusumaningrum (dalam Govanny dkk, 2021) *self-awareness* adalah “perhatian yang berlangsung ketika seseorang mencoba memahami

keadaan internal dirinya.” Prosesnya berupa semacam refleksi dimana seseorang secara sadar memikirkan hal-hal yang ia alami berikut emosi-emosi mengenai pengalaman tersebut. Dengan kata lain *self-awareness* adalah keadaan ketika kita membuat diri sendiri sadar tentang emosi yang sedang kita alami dan juga pikiran-pikiran kita mengenai emosi tersebut. Sedangkan menurut Widiatmoko dan Ardini (dalam Govanny dkk, 2021) *self-awareness* diartikan sebagai “kemampuan untuk melihat, memikirkan, merenungkan dan menilai diri sendiri.” Kesadaran diri tidak hanya memberikan pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku individu, melainkan dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap sesuatu yang berada diluar dirinya.

Adapun aspek-aspek *self-awareness* menurut Goleman (dalam Jeconiah dkk, 2021) adalah *emotional self-awareness*, *accurate self-assessment* dan *self-confidence*. Aspek *emotional self-awareness* berarti kesadaran untuk mengenali emosi atau perasaan yang sedang dirasakan serta efek dari emosi tersebut, individu bukan hanya mengenali emosi dan perasaan saja tetapi juga dapat membedakan keduanya. Aspek *accurate self- assesment* adalah memiliki pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri, individu yang mengenali dirinya sendiri akan dapat memahami potensi yang ada didalam dirinya. Aspek *self-confidence* adalah kesadaran yang kuat tentang kekuatan yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri. Individu yang memiliki *self-confidence* yang kuat cenderung memiliki pemahaman yang mantap tentang diri.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *self-awareness*, salah satunya adalah religiusitas (Jeconiah dkk, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh

Akbar, dkk (2018) dengan judul “Hubungan religiusitas dengan *self-awareness* mahasiswa program studi bimbingan penyuluhan Islam (konseling) UAI” menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan *self-awareness* respondennya, hal ini disebabkan karena dimensi religiusitas dapat meningkatkan kesadaran diri, lebih peka sebagaimana agama adalah untuk menata kehidupan manusia agar lebih baik, bahagia dan selamat dunia akhirat.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah khusus) saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati sanubari seseorang (Akbar dkk, 2018).

Stark dan Glock (dalam Khairunnisa, 2019) mendefinisikan *religiusitas* sebagai “gambaran diri individu secara *fenomenologis* terhadap berbagai macam cara guna menunjukkan adanya komitmen terhadap agamanya.” Komitmen beragama menjadikan individu yang menganut sebuah agama akan memiliki ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Hal tersebut terjadi karena “individu telah mengetahui agamanya secara utuh, dengan adanya komitmen dalam sikap keagamaan, ketetapan pada diri individu akan menjadi gambaran dalam sikap religiusitas individu tersebut,”

Selain itu menurut Glock dan Stark dalam bukunya Djamiludin Ancok (2011) menyebutkan ada lima macam dimensi religiusitas (keberagamaan) yaitu:

dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi pengalaman dan konsekwensi.

Nashori dan Mucharam (dalam Yahya, 2018) juga mengungkapkan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianut. Ramayulis (dalam Yahya, 2018) mengatakan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan batin, religi atau agama mengandung sebuah arti ikatan dengan tuhan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia

*Self-awareness* yang dimiliki seseorang sangat erat kaitannya dengan religiusitas yang dimiliki. Berdasarkan teori Stark dan Glock (dalam Jeconiah dkk, 2021) bahwa ada beberapa dimensi dalam religiusitas yang menjadi komponen dalam menguatkan *self-awareness*. Pemahaman yang mendalam tentang agama akan menciptakan batasan moral dan memahami konsekuensi dalam berperilaku menurut ajaran agamanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK pada tanggal 1 November 2023 di SMA Negeri 1 Enam Lingsung mendapatkan kesimpulan. Siswa disana belum memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Siswa belum bisa memahami perasaan dan perilaku diri sendiri. Ketika mengalami kesulitan siswa tidak dapat mengatasi kesulitan tersebut, siswa lebih memilih diam dan tidak mengatasi kesulitan dan bertanggung jawab dalam

kesalahan dan kegagalan. Saat diberi tekanan siswa lebih memilih diam dan santai, tidak ada kemauan akan mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang siswa kelas 11 di SMAN 1 Enam Lingkung mendapatkan kesimpulan bahwasannya 7 dari 10 siswa belum bisa mengenali dan memahami perasaan dan perilaku diri sendiri. Siswa tidak dapat mengendalikan emosi yang yang mereka rasakan sehingga menjadikan lingkungan sosial sebagai pelampiasan. Siswa juga mengatakan bahwa mereka tidak suka ada orang yang mengkritiknya meskipun siswa itu salah, ada juga siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah, membuang sampah sembarangan, memakai pakaian yang tidak rapi, berkata kasar kepada teman, membantah perkataan guru pada saat guru menegur siswa tersebut, ada juga siswa yang membuat kesalahan kepada teman mereka tetapi siswa tidak mau untuk meminta maaf duluan.

Terkait permasalahan diatas disebabkan karena pada beberapa siswa belum memiliki keyakinan terhadap rukun islam dan kepercayaan terhadap kebenaran-kebenaran agama. Seperti pada saat pelajaran agama, siswa malas mengikuti pelajaran agama, siswa memilih cabut dan pergi ke kantin untuk menghindari mata pelajaran agama tersebut sehingga mereka memiliki pengetahuan yang minim tentang agama. Terkait kegiatan yang dilakukan pada setiap hari jumat yaitu kultum, siswa sering tidak mengikutinya ada yang sengaja terlambat ke sekolah hanya untuk menghindar agar tidak ikut kultum, ada juga yang pura-pura sakit karna malas berdiri terlalu lama pada saat kultum pagi, ada juga yang memilih bolos untuk menghindari kegiatan kultum pagi. Dan juga pada saat shalat jumat

bagi siswa laki-laki, mereka lebih sering tidak ikut sholat jum'at dan membolos. Siswa juga sering berkata kotor kepada temannya, melanggar aturan, mendongkol kalau guru menegurnya saat siswa membuat kesalahan, dan sering berkelahi dengan temannya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di atas dapat diketahui ada indikasi siswa masih belum memiliki kesadaran diri terhadap beragama dan belum mampu untuk mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa masih belum mampu mengenali dan memahami diri sendiri. Apabila mereka dihadapi oleh suatu permasalahan mereka lebih memilih untuk menghindari permasalahan tersebut, mereka belum mampu untuk menghadapi permasalahan tersebut karena belum memiliki kesadaran diri dan kepekaan. Siswa dapat mengenali emosi yang mereka rasakan dan tidak dapat mengenali sumber emosi tersebut. Dalam pengambilan keputusan siswa merasa ragu dan tidak percaya diri dengan keputusan yang di ambil. Siswa tidak dapat menjelaskan kelebihan dan kekurangan mereka dan tidak dapat mengintropeksi diri masing-masing. Disamping itu siswa masih belum menjalankan kewajiban dan belum memahami tentang ajaran –ajaran yang berhubungan dengan keagamaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian yang sama juga pernah dilakukan dengan variabel penelitian religiusitas dengan *self-awareness* oleh Janice Joconiah, Venny Oktavia, Wasuki, dan Yulinda Septiani Manurung (2021) dengan judul penelitian “Hubungan *Religiusitas* dengan *Self-Awereness* Siswa SMA *Bodhicitta Buddhis School* Medan”. Selanjutnya penelitian yang dilaukan oleh M.Yudi Ali Akbar, Rizqi Maulida Amalia, dan Izzatul Fitrah (2018) dengan



judul penelitian “Hubungan Religiusitas dengan *Self-Awareness* Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI”. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah waktu, lokasi, dan metode penelitian berbeda, Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Hubungan antara religiusitas dengan *self-awareness* pada siswa kelas 11 SMAN 1 Enam Lingsung.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang ditentukan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Antara Religiusitas dengan *Self-Awareness* pada Siswa di Kelas 11 di SMA Negeri 1 Enam Lingsung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Religiusitas dengan *Self-Awareness* pada Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 1 Enam Lingsung

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya temuan-temuan dalam bidang psikologi dan

dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial

## **2. Manfaat Praktis**

### a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini siswa mendapatkan dan meningkatkan pengetahuan tentang religiusitas dan *self-awareness* dan bahan *alternative* untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar

### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dan guru, dalam upaya meningkatkan religiusitas dan lebih memberikan pemahaman tentang *self-awareness*

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi semua pihak untuk melakukan pengembangan dan penelitian selanjutnya terutama mengenai hubungan antara religiusitas dengan *self-awareness* pada siswa di SMA Negeri 1 Enam Lingsung.